

Strategi Adaptasi Dan Hambatan Mahasiswa Afirmasi Papua Di Jember

¹San Hilapok (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember)

E-mail: sanhilapok05101999@gmail.com

²Mohammad Na'im (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember)

³Sukidin (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember)

Kata Kunci: Adaptasi, Mahasiswa Papua, Budaya Baru, UNEJ

Keywords: *Adaptation, Papuan Students, New Culture, UNEJ*

Received : 4 Januari 2026

Revised : 10 Januari 2026

Accepted: 23 Januari 2026

©(2026)The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](#).



ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengkaji adaptasi mahasiswa Papua afirmasi di lingkungan Universitas Negeri Jember dan tempat tinggal. Menggunakan teori adaptasi dimana Mahasiswa Papua beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya di Kabupaten Jember. Metode penelitian kualitatif digunakan disini dengan narasumber yaitu mahasiswa Papua itu sendiri. Peneliti menemukan bahwasanya mereka "mengalami kesulitan adaptasi terhadap beberapa aspek yang berada di Kabupaten Jember. Namun tidak menghalangi guna tetap menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antar budaya menjadi hal/penting saat proses adaptasi. Mahasiswa asal Papua mengalami proses adaptasi berbeda-beda.

ABSTRACT

The purpose of the study was to investigate how Papuan students participating in affirmative action programs adjusted to their living arrangements and the atmosphere of Jember State University. Papuan students adjust to the social and cultural milieu of Jember Regency by applying adaptation theory. Papuan students themselves served as informants in this qualitative study. The researchers discovered that they had trouble adjusting to a number of Jember Regency features. This did not stop them from attending the university to further their education, though. The findings demonstrated the importance of intercultural communication throughout the adaption process. Different levels of adaption were experienced by Papuan pupils.

I. PENDAHULUAN

Disarankan agar digunakan pertanyaan yang lebih terbuka oleh peneliti masa depan yang ingin meneliti topik terkait dengan fenomena goncangan budaya agar dapat mendorong pengembangan teori sosial baru. Papua merupakan salah satu provinsi terletak ujung timur Indonesia, dimana daerah tertinggal dari segi pembangunan Sumber Daya Manusia. Daerah Papua

tertinggal segi pembangunan Infrastruktur, Kesehatan dan Pendidikan. Maka, pemerintah pusat berfokus membangun daerah, termasuk kesehatan serta Pendidikan. Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADIK) Papua untuk mahasiswa tingkat perguruan tinggi. Program beasiswa Afirmasi ini program yang di khususkan daerah tertinggal di seluruh pelosok Indonesia, salah satunya daerah Papua. Program beasiswa Afirmasi Papua yakni bantuan pemerintah pusat tahun 2012 demi memajukan Sumber Daya Manusia (ADM) Papua. Program beasiswa afirmasi Papua yang dilakukan oleh pemerintah pusat suatu upaya untuk kemajuang dibidang Pendidikan di Papua.

Mahasiswa program beasiswa Afirmasi banyak yang memilih kampus Universitas Negeri Jember. Karena Universitas Negeri Jember (UNEJ) merupakan salah satu kampus terbaik di kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Kampus Universitas Negeri Jember memiliki 15 fakultas menyediakan pendidikan tingkat Diploma, Sarjana, dan, Pascasarjana membawahi lebih 100 program studi. Tujuan penyesuaian atau adaptasi, menurut Wijaya (dalam Ginting, 2019), adalah memodifikasi perilaku individu untuk meningkatkan interaksi antara kondisi internal dan eksternalnya. Selama transisi kehidupan, manusia menghadapi tuntutan dan perubahan; oleh karena itu, adaptasi diperlukan.

Kim (2001:6) menegaskan bahwa komunikasi antara imigran dan lingkungan sosiokultural baru mereka mendorong proses adaptasi yang interaktif. Sejauh mana gaya komunikasi imigran sesuai dengan gaya komunikasi yang diterima atau diharapkan oleh masyarakat dan budaya setempat merupakan tanda adaptasi antarbudaya. Akibatnya, mahasiswa afirmasi berkuliah di UNEJ terpaksa meninggalkan rumah, keluarga, dan teman-teman mereka, serta berinteraksi sama individu-individu berlatar belakang budaya sangat berbeda. Ini bukanlah tugas yang mudah. Mereka telah tinggal di lingkungan yang familiar, tempat mereka tumbuh dan dewasa.

Perbedaan paling mencolok adalah budaya Papua, termasuk dialek, intonasi, dan kebudayaan menjadi latar belakang mahasiswa afirmasi. Orang Papua cenderung berbicara dengan tempo cukup cepat dan nada keras saat berinteraksi. Mereka juga memegang teguh semua tradisi, berikut: apa pun alasannya, mereka tidak boleh melepas perhiasan melekat di tubuh, termasuk gelang, kalung, anting, atau rambut keriting pemberian orang tua mereka sejak kecil.

Hal lain yakni makanan pokok untuk dikonsumsi berbeda dengan lingkungan UNEJ. Terdapat benturan dua budaya berbeda inilah membuahkan satu irisan baru ialah komunikasi antar budaya. Perbedaan bahasa, budaya, dan aturan di kampus ataupun di kota Jember dengan Papua sendiri hingga dianggap mampu beradaptasi supaya gampang berbaur bersama sekitarnya

Orang-orang mengalami adaptasi sosial ketika mereka ditempatkan dalam situasi dan lingkungan asing berbeda dari lingkungan biasa. Intinya, adaptasi sosial adalah proses seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, termasuk menggunakan bahasa. Menyesuaikan diri kembali dengan konteks sosial dan budaya di lokasi baru karena perbedaan bahasa, budaya, dan kehidupan sosial. Tujuan adaptasi lingkungan baru adalah untuk belajar budaya

baru dari masyarakat pendatang terhadap penduduk setempat dan berinteraksi dengan penduduk asli. Masyarakat sebagai pendatang sepatutnya menyesuaikan diri di lingkungan baru yang mereka berada. Adaptasi lingkungan baru di masyarakat dan berinteraksi dengan masyarakat orang asli Jember dengan baik, maka mahasiswa Papua sebagai masyarakat pendatang bisa menyesuaikan diri.

Tingkat keberhasilan individu yang sebagai perantau dapat terlihat dari kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru yang mereka tinggali. Namun budaya baru yang berlaku di lingkungan tersebut biasanya dapat menimbulkan tekanan pada diri individu karena untuk dapat mempelajari dan menerima nilai-nilai budaya baru merupakan proses yang sangat sulit dan menjadi tantangan tersendiri, terlebih lagi apabila nilai-nilai budaya ternyata sangat berbeda dari lingkungan tempat asalnya. Hal demikian menunjukkan bahwa perbedaan budaya dapat menjadi suatu hal yang sangat bermasalah jika individu tidak mampu beradaptasi dengan baik.

Gegar budaya dapat mengakibatkan penurunan pada tingkat kepercayaan diri mahasiswa rantau, sehingga hal tersebut dapat berdampak pula pada menurunnya keberanian mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara pra-observasi dengan beberapa mahasiswa Papua di UNEJ, peneliti menemukan bahwa mahasiswa rantau beberapa kali mengalami kesulitan dengan adanya perbedaan budaya ketika masuk ke lingkungan baru sehingga hal ini sangat berpengaruh pada keberhasilan adaptasi mahasiswa rantau dalam berinteraksi dan membangun hubungan sosial dengan teman sebaya di tempat perantauan. Para mahasiswa ini akan mengembangkan jenis perilaku berbeda sebagai akibat masalah ini; mereka harus berintegrasi dengan komunitas kampus dan tempat tinggal sementara juga tidak dapat sepenuhnya menjauhkan diri dari warisan budaya Papua.

Sebab, sewaktu studi di Universitas Negeri Jember, mahasiswa Papua patut menyesuaikan diri atau beradaptasi sampai merasa nyaman dengan lingkungan tinggal. Atas itulah penulis meneliti perihal adaptasi mahasiswa Papua dalam melaksanakan studi di Universitas Negeri Jember, dan faktor berpengaruh adaptasi mahasiswa asli Papua dalam melanjutkan studi di Universitas Negeri Jember. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Strategi Adaptasi Dan Hambatan Mahasiswa Afirmasi Papua di Jember."

II. METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian memakai pendekatan kualitatif. Dimana prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan pengamatan perilaku. Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADIK) Papua menempuh Pendidikan di kampus Universitas Negeri Jember (UNEJ) Jawa Timur, Indonesia. Dengan Komunitas Persatuan Mahasiswa dan Pelajar Papua (PERMAPPA) di Kota Studi Jember, sehingga dapat mendukung proses penelitian dilakukan penulis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Proses Adaptasi

Pemahaman “kebudayaan adalah cara hidup” budaya dijabarkan sebagai jalan atau metode hidup masyarakat turun temurun. Bermakna bahwa budaya bukan sekedar dilihat sebagai sesuatu berkaitan dengan seni tetapi semua hal ciptaan manusia guna bertahan hidup. Budaya dipandang selayaknya nilai warisan dan dikembangkan turun temurun, sehingga menjadi dasar pola hidup manusia didalamnya.

Menurut SO

“Kebudayaan itu penting. Memperkaya keberagaman Indonesia sehingga kita memiliki identitas unik”

Menurut IT

“Budaya itu sangat penting Abang, karena menjadi identitas leluhur sebuah bangsa. Di Indonesia setiap daerah memiliki budaya masing-masing. Contohnya budaya kita orang papua beda dengan jawa. Di jember saja banyak budaya seperti madura beda sama jawa”

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa Papua beranggapan bahwa budaya merupakan hal hakiki bagi setiap orang sebagai jati diri bangsa dan pribadi. Setiap budaya memiliki konvensi, moral, dan peraturan yang perlu dipatuhi, dan siswa dari berbagai daerah memahami pepatah "di mana kaki dipijak, langit dijunjung." Makna wawancara tentang betapa pentingnya budaya bagi manusia menunjukkan semangat saling menghormati dan melestarikan budaya.

Menurut DR

“Perasaan kaget sama budaya baru sih mungkin. Saya baru datang di jember, susah berintraksi dengan masyarakat, dulu baru datang teman-teman kos diajak keluar tapi saya tidak mau karena saya orang papua sendiri. Tetapi lama-lama saya sering keluar sama teman-teman kost. Meskipun dulu begitu tetapi lama-lama saya nyaman. Teman-teman saya baik, mudah berintraksi, sering dibantu tugas, ajak jalan kerumah mereka. Kendalah saya dulu hanya Bahasa, apalagi teman-teman saya mereka sering pake Bahasa jawa. Tetapi membuat saya nyaman di jember itu karena makanan murah-murah, semua transportasi lengkap. Dan disini juga banyak kaka (PERMAPPA) jadi saya bisa berkumpul sesama orang Papua.”

Culture shock jadi problem menarik guna diketahui peneliti, sebagaimana mahasiswa Papua bersikap serta mengatasinya. Maka, pemahaman dan cara individu juga perlu dipelajari, sebelum menanyakan pengalaman informan. Terdapat fase atau tahapan umumnya dialami setiap individu dari hasil peneliti melakukan wawancara perihal pengalaman mereka alami.

Berdasarkan data diperoleh, semua informan mengalami fase culture shock. Sejak tinggal di kota Jember fase pertama, kedua dan ketiga berdasar rentang waktu berbeda. Hasil wawancara disebabkan tiap informan memiliki kegiatan dan polapikir beda mengatasi problematika dihadapi.

Sebagai seorang pendatang, mahasiswa rantau tentu tak terlepas dari berbagai permasalahan yang dihadapi dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya. Permasalahan mahasiswa rantau ketika memasuki lingkungan sosial

baru dengan latarbudaya berbeda dengan tempat asalnya, membawa mereka pada kondisi dimana mengalami culture shock kemudian menghambat proses beradaptasi. Beberapa faktor penghambat proses adaptasi mahasiswa rantau dalam berinteraksi dengan budaya baru antara lain: perbedaan budaya, perbedaan karakteristik individu, dan pengalaman lintas budaya individu.

Dengan demikian, penyebab utama dari culture shock menghambat proses adaptasi mahasiswa rantau berakar dari perbedaan budaya khususnya karena kendala bahasa, perbedaan karakteristik dan kebiasaan dalam bergaul di lingkungan sosial, dan minimnya informasi serta pengalaman terkait kondisi lingkungan baru sebelum merantau

2. Strategi Adaptasi Sosial

Perbedaan latar belakang diciptakan setiap budaya yang diperkenalkan sejak lahir dan seterusnya, miskomunikasi hampir tidak dapat dihindari dalam interaksi seharusnya sama tetapi berbeda dalam cara evaluasinya. Adanya perbedaan kebiasaan berinteraksi membuat mereka merasa kesulitan. Berdasarkan hasil wawancara, adanya perbedaan menyebabkan narasumber merasakan tekanan, penilaian lingkungan akan dirinya seperti dianggap tidak berkompeten, seram disertai tatapan aneh dan psikis seperti rasa minder.

Menurut IT

"Awal-awal kuliah di Jember saya malu, ingin bertanya gitu, tapi merasa malu, takut salah juga kakak. Saya pernah kejadian, terus salah ngomong dan keceplosan pakai logat Papua, lalu di ketawain."

Menurut BW

"Sering saya tidak mengerti dengan bahasa tersebut soal kadang teman-teman saya di kampus maupun di masyarakat Bahasa Indonesia campur jawa, maka dari itu saya tidak berinteraksi"

Kim dalam Ruben dan Stewart (2013) menguraikan dan menggambarkan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian sebuah budaya. Terdapat empat fase dalam proses adaptasi ditambah dengan perencanaan. Tahapan dalam proses pengadaptasian budaya adalah fase perencanaan, fase *honeymoon*, fase frustrasi, fase penyesuaian ulang.

3. Perubahan Sosial Budaya

Mahasiswa perantau dari Papua mengalami culture shock merasakan fase sama seperti teori Furnham dan Bochner terdapat 4 fase dalam culture shock yaitu fase *honeymoon* atau fase optimistik yakni mahasiswa Papua merasakan excited atau antusias dan senang ketika merantau. Fase kedua yaitu fase krisis atau fase kultural, pada fase ini mahasiswa Papua mulai mengenal tentang budaya sekitar. Fase ketiga yaitu fase recovery atau fase pemulihan, fase ini individu mulai paham dan mengerti tentang normal dan kebudayaan di lingkungan barunya. Fase terakhir yakni fase penyesuaian.

Pembahasan

Guna menerima perbedaan dilingkungan baru, perlu melakukan beberapa adaptasi pada sekitar, seperti dilakukan selaku mahasiswa Afirmasi ketika berada dilingkungan UNEJ, diperlukan beberapa aspek wajib dijalani yaitu interaksi sosial dimana memerlukan 5 faktor harus diaplikasikan guna diterima oleh lingkungan tersebut, seperti sugesti, imitasi, identifikasi, simpati dan empati.

Agar mahasiswa Papua di UNEJ berhasil mencapai tujuan migrasinya, mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tidak langsung. Penyesuaian ini dapat berarti menyesuaikan orang tersebut dengan lingkungannya atau mengubah lingkungan agar sesuai dengan preferensi orang tersebut. Seseorang harus beradaptasi untuk membantu mereka melalui proses pemulihan dari gegar budaya yang dialami.

Membangun hubungan sosial dengan masyarakat di tempat perantauan dilakukan oleh mahasiswa Papua karena mereka sadar bahwa untuk bisa bertahan hidup di tempat perantauan, mereka harus bisa memperoleh dukungan sosial dari orang-orang disekelilingnya. Beberapa mahasiswa Papua menemukan bahwa hal ini sulit untuk dilakukan karena mereka bukanlah individu yang mudah terbuka dengan orang baru dan cenderung pasif. Namun, selama proses adaptasi ini, mahasiswa Papua berusaha untuk mendorong diri mereka untuk keluar dari zona nyaman mereka dan membangun interaksi dengan orang-orang baru di tempat perantauan demi memenuhi kebutuhan sosial mereka.

Proses adaptasi mahasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua dan mahasiswa biaya mandiri di Kabupaten Jember menunjukkan dinamika sosial-budaya kompleks. Adaptasi konteks ini tidak hanya dipahami sebagai penyesuaian perilaku semata, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai, norma, dan simbol budaya baru yang berlangsung secara bertahap. Hal ini sejalan dengan pandangan Berry (1997) menyatakan adaptasi budaya merupakan proses psikososial yang melibatkan interaksi antara individu dan lingkungan sosial yang berbeda secara kultural.

Pemahaman terhadap budaya menjadi aspek fundamental dalam proses adaptasi mahasiswa Papua. Sebagian besar informan memaknai budaya sebagai identitas kolektif mencakup kebiasaan turun-temurun, nilai moral, serta pedoman hidup bersosialisasi. Koentjaraningrat (2009) mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar. Kesadaran mahasiswa Papua bahwa, budaya merupakan warisan leluhur harus dijaga mendorong mereka guna tetap mempertahankan nilai-nilai asal, dan sebaliknya belajar menghargai budaya masyarakat Jember dimana tempat mereka pendidikan.

Kemampuan reflektif mahasiswa Papua menyikapi perbedaan budaya menunjukkan adanya kompetensi antarbudaya yakni kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dan tepat dalam konteks lintas budaya (Deardorff, 2006). Sikap terbuka, kesediaan menerima perbedaan, serta kemampuan mempertahankan identitas budaya tanpa menutup diri terhadap budaya lain mencerminkan praktik multikulturalisme sejalan dengan

prinsip Bhinneka Tunggal Ika sebagai fondasi kehidupan berbangsa di Indonesia.

Dalam konteks interaksi sosial, mahasiswa Papua menyadari bahwa membangun hubungan baik dengan masyarakat lokal merupakan bagian penting dari proses adaptasi. Aspek culture shock menjadi pengalaman universal dialami oleh seluruh informan, meskipun dengan intensitas berbeda. Oberg (1960) mendefinisikan culture shock sebagai reaksi emosional yang muncul akibat hilangnya simbol-simbol sosial yang dikenal dalam lingkungan budaya baru. Kendala bahasa, perbedaan pola konsumsi makanan, serta perbedaan gaya hidup menjadi sumber utama ketegangan psikologis pada fase awal adaptasi. Namun, seiring berjalannya waktu, mahasiswa Papua mampu melewati fase frustrasi menuju fase penyesuaian, yang didukung oleh keberadaan komunitas (PERMAPPA), dukungan sosial dari teman kost, lingkungan kampus yang relatif, serta fasilitas di Kabupaten Jember. Temuan ini menegaskan pentingnya *social support system* dalam membantu individu menghadapi tekanan adaptasi budaya (Sarafino & Smith, 2011).

Secara keseluruhan, proses adaptasi mahasiswa Papua di Jember menunjukkan bahwa integrasi budaya bukanlah proses instan, melainkan perjalanan yang melibatkan tahapan emosional dan sosial yang berkelanjutan. Semakin intens mahasiswa berinteraksi dengan lingkungan lokal, semakin cepat mereka mencapai tahap adaptasi yang stabil. Adaptasi ini bersifat timbal balik, menuntut keterbukaan dari mahasiswa Papua sekaligus penerimaan dari masyarakat lokal. Dengan demikian, proses adaptasi tidak hanya memperkaya pengalaman individual mahasiswa, tetapi juga memperkuat praktik kehidupan multikultural dalam konteks pendidikan tinggi.

Hambatan adaptasi yang dialami mahasiswa Afirmasi Papua dan mahasiswa biaya mandiri di Kabupaten Jember merefleksikan adanya interaksi dinamis antara faktor individu dan faktor lingkungan sosial. Sebagai pendatang, mahasiswa dihadapkan pada perbedaan budaya, bahasa, dan norma sosial yang signifikan dibandingkan dengan lingkungan asal. Kondisi ini memicu terjadinya culture shock, yaitu situasi di mana individu mengalami kesulitan memahami dan menafsirkan simbol-simbol sosial yang berlaku di lingkungan baru (Furnham & Bochner, 1986).

Pada fase awal, culture shock memunculkan perasaan canggung, tidak percaya diri, hingga perasaan terasing dari lingkungan sosial. Hambatan ini berdampak langsung pada kemampuan mahasiswa Papua dalam berkomunikasi, membangun relasi sosial, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik. Menurut Kim (2001), kegagalan awal dalam komunikasi lintas budaya dapat memperlambat proses adaptasi karena individu merasa kehilangan kontrol terhadap situasi sosial di sekitarnya.

Perbedaan bahasa dan logat menjadi hambatan paling dominan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan penanda keanggotaan sosial (Wardhaugh, 2006). Ketakutan untuk salah berbicara, kekhawatiran tidak dipahami, serta rasa minder terhadap logat Papua membuat sebagian mahasiswa memilih bersikap

pasif dalam interaksi sosial. Perbedaan norma komunikasi, gaya ekspresi, dan kebiasaan sosial juga memunculkan potensi kesalahpahaman antaretnis.

Selain faktor budaya, perbedaan karakteristik individu turut menjadi hambatan adaptasi. Mahasiswa Papua yang berasal dari latar belakang pedesaan atau wilayah pegunungan mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan kota yang lebih cepat dan kompetitif. Perbedaan karakter etnis, seperti gaya komunikasi masyarakat Jawa yang cenderung halus atau masyarakat Madura yang tegas, juga menuntut kemampuan adaptasi interpersonal yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya tidak hanya berkaitan dengan perbedaan nilai, tetapi juga perbedaan gaya kepribadian dan pola interaksi sosial.

Hambatan lainnya adalah minimnya pengetahuan lintas budaya sebelum merantau. Kurangnya informasi awal mengenai budaya lokal, bahasa, dan kehidupan sosial di Jember memperbesar rasa ketidakpastian dan kecanggungan pada fase awal adaptasi. Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi melalui dukungan sosial, pengalaman interaksi yang berulang, serta pembelajaran budaya secara langsung. Dengan demikian, adaptasi menjadi proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan.

Strategi adaptasi mahasiswa Afirmasi Papua di Universitas Negeri Jember dan mahasiswa Papua yang biaya mandiri di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa adaptasi merupakan proses multidimensi yang melibatkan aspek linguistik, sosial, akademik, dan psikologis. Temuan ini sejalan dengan teori adaptasi lintas budaya Kim (2001) yang menekankan bahwa adaptasi adalah proses stress adaptasi pertumbuhan (*stress adaptation growth dynamic*).

Pada fase awal, mahasiswa mengalami fase honeymoon yang ditandai dengan antusiasme dan rasa ingin tahu terhadap lingkungan baru. Ketertarikan terhadap fasilitas kota, kemandirian hidup di kos, serta kemudahan akses layanan publik memberikan pengalaman positif yang memperkuat motivasi awal mahasiswa.

Memasuki fase frustrasi, mahasiswa menghadapi kendala bahasa, stereotip, dan tekanan psikologis akibat kesalahpahaman komunikasi. Namun, ketahanan psikologis mendorong mahasiswa untuk mengembangkan strategi adaptasi aktif, seperti menyesuaikan intonasi bicara, mempelajari bahasa lokal, dan mengamati norma sosial setempat. Strategi ini mencerminkan proses akomodasi budaya sebagaimana dijelaskan dalam teori akulturasi Berry (1997).

Keberhasilan adaptasi juga ditopang oleh pembangunan jaringan sosial melalui interaksi di kampus, lingkungan kos, dan organisasi seperti Persatuan Mahasiswa dan Pelajar Papua (PERMAPPa) di Jember. Organisasi ini berfungsi sebagai *buffer* psikologis yang mengurangi stres adaptasi dan memperkuat identitas sosial mahasiswa Papua. Partisipasi dalam organisasi nonkedaerahan turut meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya dan memperluas jejaring sosial mahasiswa.

Perubahan sosial budaya yang dialami mahasiswa Afirmasi Papua dan mahasiswa biaya mandiri yang menempuh pendidikan di Jember menunjukkan pola yang konsisten dengan teori culture shock Furnham dan Bochner (1986).

Mahasiswa melewati fase honeymoon, crisis, recovery, dan adjustment sebagai bagian dari proses adaptasi lintas budaya.

Pada fase crisis, mahasiswa mengalami disorientasi sosial dan tekanan psikologis akibat perbedaan budaya dan komunikasi. Namun, melalui interaksi sosial yang berkelanjutan dan dukungan lingkungan, mahasiswa memasuki fase recovery dan adjustment, di mana mereka mulai memahami norma sosial lokal dan mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif. Perubahan sosial budaya ini tidak hanya mencerminkan kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan diri, tetapi juga menunjukkan transformasi identitas sosial yang lebih inklusif. Adaptasi yang berhasil memungkinkan mahasiswa Papua menjalani kehidupan akademik dan sosial secara lebih stabil, sekaligus memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman budaya di Indonesia.

IV. KESIMPULAN

Pada awal kedatangan, mahasiswa program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADIK) Papua dan mahasiswa Papua biaya mandiri menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri sebagai pendatang di Kabupaten Jember. Mereka mengalami kebingungan dalam beradaptasi dengan lingkungan kampus, kehidupan sosial, serta budaya masyarakat Jember yang berbeda dengan budaya asal mereka di Papua. Namun, dalam kurun waktu satu hingga dua bulan, mahasiswa mulai mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru melalui: (1) Interaksi dengan teman-teman di kampus, kegiatan akademik, serta hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Meski proses adaptasi memerlukan waktu, fokus utama mahasiswa Papua tetap pada tanggung jawab akademik berupa tugas individu maupun kelompok yang menjadi prioritas dalam kehidupan perkuliahan. (2) Seiring berjalannya waktu, mahasiswa Papua secara perlahan memahami budaya dan bahasa lokal melalui pengalaman sehari-hari serta interaksi sosial yang berkelanjutan. Adaptasi ini membuat mereka semakin mampu menemukan cara dan strategi untuk menyesuaikan diri secara lebih efektif. Dengan demikian, semakin lama tinggal di Jember, semakin baik pula mahasiswa Papua memahami norma, kebiasaan, dan praktik budaya masyarakat di Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Deni Yolanda (2020). Ahmad Deni Yolanda. (2020). Adaptasi sosial mahasiswa Papua di lingkungan perguruan tinggi (Studi pada mahasiswa Papua di Universitas Sriwijaya).
- Andriani, Susi & Jatiningsih, Oksiana 2015. Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di kota Lamongan, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 530-544
- Ariani, N. R. 2015. Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa Afirmasi Dikti (Adik) Tahun 2013 Di Universitas Negeri Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang)
- Barnouw, V 1985. Culture and personality. Chicago: Dorsey Proress
- Bungin, B. (2008). Sosiologi komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Damsar (2015). Damsar. (2015). Pengantar sosiologi pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Devinta et al (2015). Proses adaptasi social mahasiswa pendatang dalam lingkungan masyarakat lokal. Jurnal Pendidikan Sosiologi.

- Erawan, Endang., Sary, KeziaArum 2018. Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Gegar Budaya (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di Universitas Mulawarman Samarinda). *Dunia Komunikasi Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, Vol 6, No, 3, (hal:212225).
- Fahri & Qusyairi (2019). Interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Tadrib* 5(1), 99–111.
- Gasa, Frederik M, dkk. 2019. Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Manggarai di Malang Pasca Konflik Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*. 11 (2): 179-316.
- Junaedi, A. 2017. Strategi adaptasi budaya mahasiswa dalam menghadapi perbedaan kebudayaan kota tegal (Studi kasus mahasiswa PGSD UPP Tegal FIP UNNES). *Jurnal Kreatif*
- Katharina, Riris 2019. Menakar Capaian Otonomi Khusus Papua. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Kurniawan, Basuki 2021. Logika dan Penalaran Hukum. Bondowoso: Licensi <http://digilib.uinkhas.ac.id/5495/1/FIX> NASKAH LOGIKA DAN PENALARAN HUKUM.pdf. Paendong, Ofelia Maria. “Kedudukan dan Kewenangan Pemerintah Pusat Terhadap Otonomi Khusus Provinsi Papua
- Kurniawati, Nania Nia 2014. Komunikasi Antar budaya: Konsep dan Teori Dasar. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Larassati, Martvie Anggi 2018. Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
- Larry A, Richard E. Porter dan Edwin R. Mc Daniel. 2010. Komunikasi Lintas Budaya. Jakarta: Salemba Humanika.
- Liliwery, Allo 2003. Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta. LKiS Yogyakarta.
- Morissan 2013. Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mulyana dan Rahmat (2006:12). Komunikasi antarbudaya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. Lawrence 2016. Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Penerjemah: Edina T. Sofia. Jakarta: PT Indeks Samovar
- Pambudi, H. I., & Legowo, M. (2020). Adaptasi sosial mahasiswa perantau. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 233–248.
- Sarkawi (2016). Perubahan sosial dan budaya masyarakat. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 1–12.
- Setyo Utami: Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, ISSN 2085-1979 Vol.7, No 2, Desember 2015, (hal: 180-197)
- Soekanto (1990). Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto S (2012). Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: Rajawali Press.
- Soemantri, Nathalia Perdhani 2019. Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australi. *Jurnal Wacana*. 18 (1): 45-56.
- Soleman (1984). Sosiologi komunikasi. Jakarta: Rajawali.
- Solihat, Manap 2018. Adaptasi Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Asing Program Internasional di Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung. *Jurnal Common*. 2 (1): 57-70.
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2021. Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua.

- [http://digilib.uinkhas.ac.id/5495/1/FIX NASKAH LOGIKA DAN PENALARAN HUKUM.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/5495/1/FIX_NASKAH_LOGIKA_DAN_PENALARAN_HUKUM.pdf). Paendong, Ofelia Maria. “Kedudukan dan Kewenangan Pemerintah Pusat Terhadap Otonomi Khusus Provinsi Papua. *Lex Privatum* 10, no. 2 (2022): 1–12
- Utami, Lusita Savitri Setyo 2015. Teori-teori Adaptasi antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*. 7 (2): 180-197.
- Widiansyah et al (2021). Bahasa sebagai sarana adaptasi dalam komunikasi antar budaya. *Jurnal Komunikasi Interkultural*.
- Widiyaningrum, Mentari Ika 2017. Adaptasi Mahasiswa Asing di Surakarta. (<http://eprints.ums.ac.id/50770/6/jurnal%20mentari.pdf>).
- Yuristia (2017). Perubahan sosial budaya masyarakat. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(1), 88–99.